

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan yang terdapat pada index Kompas 100. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdapat pada index Kompas 100 yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Perusahaan yang termasuk dalam index Kompas 100 yang terdaftar di BEI | 100 |
| 2 | Perusahaan yang tidak bergerak di sektor Non-keuangan yang terdapat dalam index Kompas 100. | (13) |
| 3 | Perusahaan yang tidak termasuk dalam index Kompas 100 berturut – turut sejak tahun 2016 – 2018 | (27) |
| 4 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan 2016 – 2018 secara lengkap | (0) |
| 5 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang dinyatakan dalam satuan nilai rupiah (Rp) | (7) |
| 6 | Perusahaan yang tidak memiliki data – data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian. | (1) |
| 7 | Jumlah sampel yang digunakan untuk observasi 52*3 | 156 |
| 8 | Perusahaan yang ter-outlier | (4) |
| 9 | Jumlah sampel setelah outlier yang digunakan untuk observasi 48*3 | 144 |

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui perusahaan yang termasuk dalam index Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 - 2018

berjumlah 100 perusahaan. Perusahaan yang tidak bergerak di sektor non-keuangan berjumlah 13 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya berjumlah 0 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang dinyatakan dalam satuan nilai rupiah selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan berjumlah 7 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data – data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian berjumlah 1 perusahaan. Perusahaan yang teroutlier berjumlah 4 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 48 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun. Sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 144 perusahaan.

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi – observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2016). Empat penyebab timbulnya data outlier: (1) kesalahan dalam me-*ngentri* data, (2) gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal. pada penelitian ini uji kelayakan dengan sampel 156 memiliki koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,248. Artinya bahwa $\text{Sig.} > 0,05$ atau $0,248 > 0,05$ bermakna bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi Pengungkapan Manajemen Risiko karena model tidak layak. Dengan demikian, agar model layak dan data dapat digunakan pada penelitian ini maka dipulihkan dengan cara outlier.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Variabel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang terdapat dalam index Kompas 100 dari tahun 2016 – 2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Ukuran perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran komite audit, Kepemilikan institusional, dan Pengungkapan manajemen risiko. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan yang terdapat dalam index Kompas 100 selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| PMR | 144 | .194 | .602 | .38233 | .083623 |
| UK | 144 | 25.135 | 33.474 | 30.59925 | 1.152050 |
| LV | 144 | .054 | .931 | .44494 | .195829 |
| PBL | 144 | -.144 | .581 | .13294 | .111880 |
| UKA | 144 | 3.000 | 5.000 | 3.18750 | .409139 |
| KI | 144 | .052 | 1.000 | .64885 | .269389 |
| Valid N (listwise) | 144 | | | | |

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Pengungkapan Manajemen Risiko

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Variabel Y (pengungkapan manajemen risiko) memiliki nilai minimum 0,194 dan nilai maksimum 0,602 yang artinya dari 144 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 0,19 atau 19,4% dan pengungkapan tertinggi adalah 0,602 atau 60,2%. Sedangkan nilai Mean adalah 0,38233 atau 38,2% yang artinya dari 144 sampel yang diteliti 38,2% perusahaan telah mengungkapkan pengungkapan manajemen risiko dengan standar deviasi sebesar 0,083623.

2. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki minimum sebesar 25,135 dan nilai maksimum sebesar 33,474 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Ukuran Perusahaan terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 25,135 yang dimiliki oleh perusahaan JASA MARGA (PERSERO) Tbk sedangkan Ukuran Perusahaan tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah sebesar 33,474 yang dimiliki oleh perusahaan ASTRA INTERNATIONAL Tbk. Nilai Mean sebesar 30,59925 menunjukkan bahwa rata – rata Ukuran Perusahaan dalam perusahaan dari 144 sampel adalah sebesar 30,59925 dengan standar deviasi sebesar 1,152050.

3. *Leverage*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,054 dan nilai maksimum sebesar 0,931 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, *Leverage* terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah sebesar 5,4% yang dimiliki oleh perusahaan SITARA PROPERTINDO Tbk sedangkan *Leverage* tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 93,1% yang dimiliki oleh perusahaan TOWER BERSAMA INFRASTRUKTURE Tbk. Nilai Mean sebesar 0,44494 menunjukkan bahwa rata –rata *Leverage* dalam perusahaan dari 144 sampel adalah sebesar 44,5% dengan standar deviasi sebesar 0,195829.

4. Profitabilitas

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,144 dan nilai maksimum sebesar 0,581 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, profitabilitas terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah -14,4% yang dimiliki oleh perusahaan XL AXIATA Tbk sedangkan profitabilitas tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 58,1% yang dimiliki oleh perusahaan TOWER BERSAMA INFRASTRUKTURE Tbk. Nilai Mean sebesar 0,13294 menunjukkan bahwa rata – rata profitabilitas dalam perusahaan dari 144 sampel adalah sebesar 13,3% dengan standar deviasi sebesar 0,111880.

5. Ukuran Komite Audit

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,000 dan nilai maksimum sebesar 5,000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, ukuran komite audit terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 3 sedangkan ukuran komite audit tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 5. Nilai Mean sebesar 3,18750 menunjukkan bahwa rata – rata ukuran komite audit dalam perusahaan dari 144 sampel adalah sebesar 3,2 dengan standar deviasi sebesar 0,409139.

6. Kepemilikan Institusional

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,052 dan nilai maksimum sebesar 1,000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, kepemilikan institusional terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 5,2% sedangkan kepemilikan institusional tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 100%. Nilai Mean 0,64885 menunjukkan bahwa rata – rata kepemilikan institusional dalam perusahaan dari 144 sampel adalah 64,9% dengan standar deviasi 0,269389.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sampel Kolmogorov – Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 144 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | .07977440 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .073 |
| | Positive | .073 |
| | Negative | -.056 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .874 |
| Asymp. Sig (2-tailed) | | .429 |

- a. Test distribustion is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 0,874 dengan tingkat signifikan sebesar 0,429 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ($0,429 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama varibel independen sama dengan nol. Tol $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standard ized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|----------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | -.261 | .191 | | -1.362 | .175 | | |
| UK | .019 | .006 | .258 | 2.916 | .004 | .843 | 1.186 |
| LV | -.009 | .037 | -.022 | -.252 | .802 | .879 | 1.138 |
| PBL | .005 | .063 | .007 | .080 | .936 | .933 | 1.072 |
| UKA | .029 | .017 | .141 | 1.692 | .093 | .951 | 1.051 |
| KI | -.028 | .026 | -.089 | -1.051 | .295 | .921 | 1.086 |

- a. Dependent Variabel : PMR

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diatas diketahui bahwa nilai Ukuran Perusahaan (UK) menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,843 dan nilai VIF sebesar 1,186, nilai *tolerance Leverage* (LV) sebesar 0,879 dan nilai VIF sebesar 1,138, nilai *tolerance* Profitabilitas (PBL) sebesar 0,933 dan nilai nilai VIF sebesar 1,072, nilai *tolerance* Ukuran Komite Audit (UKA) sebesar 0,951 dan nilai VIF sebesar 1.051, dan nilai *tolerance* Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,921 dan nilai VIF sebesar 1,086.

Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dai 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5

**Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin - Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|
| 1 | .300 ^a | .090 | .057 | .081270 | 1.113 |

a. Predictors : (Constant), KI, UKA, LV, PBL, UK

b. Dependent Variabel: PMR

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1,113. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 144 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 5, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dU sebesar 1,8000. Dapat disimpulkan nilai dU sebesar 1,8000 lebih besar dari DW test sebesar 1,113 lebih kecil dari $4 - dU$ atau 2,2. Diperoleh kesimpulan bahwa $dU > d < 4 - dU$ atau $1,8000 > 1,113 < 2,2$ yang berarti terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, agar tidak terjadi autokorelasi data diatas dipulihkan dengan cara LAG seperti data dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^{c,d}

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin - Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|
| 1 | .442 ^a | .196 | .190 | .07162820 | 2.110 |

- a. Predictor : LAG_ARES
- b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.
- c. Dependent Variabel : Unstandardized Residual
- d. Linier Regression though the origin

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 2,110. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 144 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 5, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dU sebesar 1,8000. Dapat disimpulkan nilai dU sebesar 1,8000 lebih kecil dari DW test sebesar 2,110 lebih kecil dari $4 - dU$ atau 2,2. Diperoleh kesimpulan bahwa $dU < d < 4 - dU$ atau $1,8000 < 2,110 < 2,2$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi

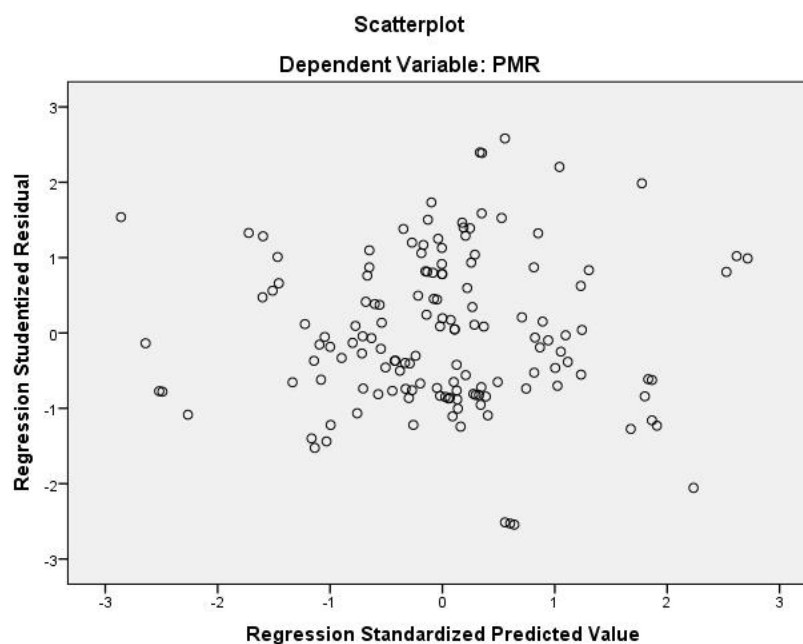
yang bersifat positive atau negatif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi danya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar atau *chart* model *scatterplot* dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpencar disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varioans antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. Dari gambar 4.1 diatas terlihat titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien – koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.261 | .191 | | -1.362 | .175 |
| UK | .019 | .006 | .258 | 2.916 | .004 |
| LV | -.009 | .037 | -.022 | -.252 | .802 |
| PBL | .005 | .063 | .007 | .080 | .936 |
| UKA | .029 | .017 | .141 | 1.692 | .093 |
| KI | -.028 | .026 | -.089 | -1.051 | .295 |

a. Dependent Variable : PMR

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$PMR = + \beta_1 UK + \beta_2 LV + \beta_3 PBL + \beta_4 UKA + \beta_5 KI + \epsilon_t$$

Keterangan :

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

= Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

UK = Ukuran Perusahaan

LV = *Leverage*

PBL = Profitabilitas

UKA = Ukuran Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

ϵ = Error Term, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

$$PMR = -0,261 + 0,019UK - 0,009LV + 0,005PBL + 0,029UKA - 0,028UKA + \epsilon_t$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta () memiliki nilai negatif sebesar 0,261 menunjukkan bahwa apabila Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Pengungkapan Manajemen Risiko adalah 0,261.
2. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,019. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan satu satuan diprediksi akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,019.
3. Variabel *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,009. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap *Leverage* menurun sebesar satu satuan, maka besarnya pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,009 atau setiap penurunan pengungkapan manajemen risiko sebesar satu satuan berarti telah terjadi peningkatan *Leverage* sebesar 0,009.

4. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,005. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas satu satuan diprediksi akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,005.
5. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,029. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran komite audit satu satuan diprediksi akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,029.
6. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,028. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap kepemilikan institusional menurun sebesar satu satuan, maka besarnya pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,028 atau setiap penurunan pengungkapan manajemen risiko sebesar satu satuan berarti telah terjadi peningkatan kepemilikan institusional sebesar 0,028.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji R Square

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin - Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|
| 1 | .442 ^a | .196 | .190 | .07162820 | 2.110 |

a. Predictors : (Constant), KI, UKA, LV, PBL, UK

b. Dependent Variabel: PMR

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.8 SPSS ver. 20 menunjukkan bahwa *adjusted R Square* untuk variabel Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional diperoleh sebesar 0,196. Hal ini berarti bahwa 19,6%

dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Hasil uji F

ANOVA^a

| Model | Sum of Square | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|---------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | .090 | 5 | .018 | 2.728 | .022 ^b |
| Residual | .910 | 138 | .007 | | |
| Total | 1.000 | 143 | | | |

a. Dependent Variabel : PMR

b. Predictors : (Constant), KI, UKA, LV, PBL, UK

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,022. Artinya bahwa Sig. < 0,05 atau 0,022 < 0,05 bermakna bahwa model regresi dapat digunakan atau model layak untuk memprediksi Pengungkapan Manajemen.

4.3.3 Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji T
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | | | | | |
| (Constant) | -.261 | .191 | | -1.362 | .175 |
| UK | .019 | .006 | .258 | 2.916 | .004 |
| LV | -.009 | .037 | -.022 | -.252 | .802 |
| PBL | .005 | .063 | .007 | .080 | .936 |
| UKA | .029 | .017 | .141 | 1.692 | .093 |
| KI | -.028 | .026 | -.089 | -1.051 | .295 |

a. Dependent Variable : PMR

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan output pada tabel 4.10 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Perusahaan (X1) menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 atau 0,004 < 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak yang berarti menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
- b. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel *Leverage* (X2) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,802 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
- c. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Profitabilitas (X3) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,936 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
- d. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Komite

Audit (X4) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,093 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

- e. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kepemilikan Institusional (X5) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,295 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Tabel 4.11

Hasil Penelitian

| Hipotesis Penelitian | Hasil Uji |
|---|-------------|
| H_1 = Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) | Ha Diterima |
| H_2 = <i>Leverage</i> (X2) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) | Ha Ditolak |
| H_3 = Profitabilitas (X3) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) | Ha Ditolak |
| H_4 = Ukuran Komite Audit (X4) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) | Ha Ditolak |
| H_5 = Kepemilikan Institusional (X1) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) | Ha Ditolak |

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,004 yang berada di bawah taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini diterima yang berarti bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dalam suatu perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016), Syafitri *et al* (2016), Yunifa dan Juliarto (2017), dan Sarwono *et al* (2018). Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya

suatu perusahaan. semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak lebih besar bagi perusahaan. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk menerapkan manajemen risiko agar risiko dapat dikelola dengan baik dan mengungkapkan risiko – risiko dengan detail sebagai bentuk transparansi publik atas risiko – risiko yang dihadapi terkait dengan tanggung jawab perusahaan dalam menyediakan laporan untuk keperluan internal (*agent*), dimana informasi tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada pihak eksternal (*principal*), sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dengan tujuan selain untuk memuaskan para pengguna laporan keuangan juga untuk mengurangi biaya keagenan dan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemilik.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingginya nilai *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya akan semakin berisiko. Selain itu, kreditur juga memerlukan pertanggungjawaban perusahaan kepada kreditur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel *leverage* sebesar 0,802 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016), Kencana dan Lastanti (2018), dan Amran *et al* (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan

oleh Yunifa dan Juliarto (2017) dan Sarwono *et al* (2018) justru menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Teori keagenan yang diungkapkan oleh Amran *et al* (2009) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditur yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas tidak terbukti. Tingginya nilai *leverage* tidak selalu diikuti dengan semakin luasnya pengungkapan manajemen risiko dan menurunnya nilai *leverage* tidak selalu diikuti dengan menurunnya luas pengungkapan manajemen risiko. hal ini juga menjelaskan jika pengungkapan manajemen risiko bukan dilihat dari *leverage* dalam pembiayaan melainkan dari faktor lain. Hasil yang tidak signifikan kemungkinan dapat terjadi karena kreditor dapat memperoleh informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dengan mudah melalui prosedur pemberian pinjaman. Dengan demikian, perusahaan tidak harus mengungkapkannya secara luas karena kreditor sudah diberi cukup informasi mengenai risiko yang dihadapi dan antisipasi yang dilakukan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan investor untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang harus dilakukan karena menunjukkan kepada *Principal* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel profitabilitas sebesar 0,936 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) dan Yunifa dan Juliarto (2017) justru menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan teori *agency* yang diajukan yaitu, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan principal untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut. Perbedaan antara hasil pengujian dengan teori yang diajukan dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih beresiko karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya menjadi sangat sulit (Sarwono *et al*, 2018).

4.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko suatu perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja Komite Audit dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel ukuran komite audit sebesar 0,093 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Rohman (2013), Utomo dan Chariri (2014) dan Kencana dan Lastanti (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan manajemen risiko. berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakhman dan Laksito (2016) justru menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. hal ini dimungkinkan karena peranan komite audit dalam manajemen risiko perusahaan belum jelas (Kencana dan Lastanti, 2018). Hal ini juga dimungkinkan karena Perusahaan membentuk dan menentukan proporsi anggota komite audit dilakukan bukan untuk memaksimalkan kinerja, namun hanya untuk mematuhi peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu peraturan No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit (Kencana dan Lastanti, 2018). Mubarok dan Rohman (2013) mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar tidak mampu berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan dibandingkan jumlah anggota komite audit yang lebih kecil. Jumlah anggota komite audit rata - rata perusahaan sampel yang cenderung stabil dan konstan bertentangan dengan luas pengungkapan risiko perusahaan yang cenderung dinamis dan berfluktuasi (Utomo dan Chariri, 2014).

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol pihak manajemen dengan proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang akan diungkapkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel kepemilikan institusional sebesar 0,295 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini ditolak dan H_o diterima yang berarti bahwa kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Rohman (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) justru menunjukkan hasil bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Mubarak dan Rohman (2013) menyatakan bahwa teori keagenan diperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela tidak terbukti. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan struktur kepemilikan tidak harus mengungkapkan secara lebih informasi risiko, pemegang saham dapat secara mudah memperoleh dan biasanya dapat mengakses informasi tersebut (Mubarak dan Rohman, 2013). Utomo dan Chariri (2014) pengungkapan risiko yang tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan dikarenakan perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar umumnya juga memberikan kemudahan kepada *stakeholder* - nya dalam mengakses maupun memperoleh informasi tentang perusahaan, termasuk informasi terkait risiko yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan atau tanpa pengungkapan risiko yang rinci dalam annual report, *stakeholder* tetap dapat memperoleh informasi risiko yang dihadapi perusahaan dan perusahaan dapat menghindari adanya pemanfaatan informasi oleh pesaing atas pengungkapan manajemen risiko yang juga mencerminkan kelemahan perusahaan.